

# **PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM MENURUNKAN RISIKO KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEDO**

**Thedora<sup>1</sup>, Dinar Wulan Puspita<sup>2</sup>, Jaka Pradika<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Ners ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

<sup>2</sup><sup>3</sup>Dosen Prodi Ners, ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat

Email: thedoraledo59@gmail.com

---

## **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Skizofrenia merupakan gangguan mental yang mengganggu kemampuan individu dalam berpikir jernih dan berinteraksi sosial, sering kali disertai delusi dan kecurigaan terhadap orang lain. Salah satu faktor penting dalam pemulihan penderita skizofrenia adalah dukungan keluarga. Keluarga yang memberikan perhatian dan dukungan secara terapeutik dapat membantu memperpanjang periode stabilitas kondisi pasien. Kekambuhan, yaitu kembalinya gejala setelah membaik, dapat dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan keluarga.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara dukungan keluarga dan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di area kerja Puskesmas Ledo.

**Metode:** Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif dan desain cross sectional pada 34 responden melalui teknik consecutive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dan analisis data menggunakan *uji chi-square*.

**Hasil:** adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pasien ( $p = 0,020$ ). Disimpulkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mencegah kekambuhan. **Saran:** agar keluarga lebih aktif dalam mendukung proses penyembuhan pasien dan mampu mengenali tanda awal kekambuhan, serta menyarankan studi lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

**Kata kunci:** Dukungan Keluarga, kekambuhan, skizofrenia

**Referensi:** 31 (2013-2022)

## **ABSTRACT**

**Background:** *Schizophrenia is a mental disorder that impairs an individual's ability to think clearly and interact socially, often accompanied by delusions and suspicion toward others. One of the crucial factors in the recovery of individuals with schizophrenia is family support. Families who demonstrate therapeutic and caring attitudes can help prolong the patient's period of stability. Relapse, defined as the reappearance of symptoms after recovery, can be influenced by various factors, including lack of family support.*

**Objective:** *This study aimed to determine the relationship between family support and relapse among patients with schizophrenia in the working area of Ledo Public Health Center.*

**Method:** *This was a quantitative study using a descriptive correlational approach with a cross-sectional design. A total of 34 respondents were selected using consecutive sampling. Data were collected using a questionnaire, and analyzed with the chi-square test.*

**Results:** *The analysis revealed a significant relationship between family support and patient relapse ( $p = 0.020$ ). It was concluded that family support plays an important role in preventing relapse.*

**Recommendation:** *Families are encouraged to be more actively involved in the recovery process and to recognize early signs of relapse. Further studies with larger sample sizes are recommended.*

**Keywords:** Family Support, Relapse, Schizophrenia

**References:** 31 (2013-2022)

---

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku individu, serta dapat menyebabkan gangguan fungsi sosial, pekerjaan, dan keluarga (American Psychiatric Association, 2015; Keliat, 2019). Skizofrenia adalah jenis gangguan jiwa berat yang ditandai oleh kesulitan dalam membedakan kenyataan serta gangguan dalam kemampuan berinteraksi secara sosial. Meski prevalensinya lebih rendah dibanding gangguan lain, skizofrenia termasuk 15 penyebab utama kecacatan global (NIMH dalam Purba, 2022). Di Indonesia, angka gangguan jiwa berat terus meningkat dari 1,75 permil (2013) menjadi 7 permil (2018), dengan Kalimantan Barat mencatat 4.911 kasus skizofrenia, termasuk 375 kasus di Kabupaten Bengkayang (Riskestas, 2018).

Kekambuhan merupakan ciri khas skizofrenia, dengan tingkat kekambuhan 25%-50% pasca perawatan, terutama jika pasien tidak patuh minum obat (Simbolon et al., 2021). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan ini adalah dukungan keluarga. Studi menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat serta rendahnya angka kekambuhan (Santoso, 2017; Tanjung, 2021). Sayangnya, masih banyak pasien yang kurang mendapatkan dukungan dan mengalami stigma, bahkan

diskriminasi dari keluarga, yang memicu kekambuhan (Mubin et al., 2019; Marlita et al., 2020).

Studi pendahuluan di Puskesmas Ledo menunjukkan sebagian besar pasien skizofrenia mengalami kekambuhan akibat ketidakpatuhan minum obat, terutama tanpa peran aktif keluarga. Akses layanan kesehatan yang terbatas dan kondisi geografis yang sulit dijangkau turut menjadi hambatan (Data Primer Kec. Ledo, 2021). Berdasarkan temuan ini, peneliti tertarik mengkaji Keterkaitan antara peran dukungan keluarga dan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia yang berada di area layanan Puskesmas Ledo.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan satu kali melalui kuesioner dan wawancara langsung. Seluruh pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Ledo dijadikan populasi, dengan 34 sampel dipilih secara non-probability sampling. Sebelum pengisian kuesioner, diberikan penjelasan dan *informed consent*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan perangkat lunak statistik.

## HASIL

Dari hasil penelitian ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pada pasien skizofrenia ( $p=0,020$ ), di mana tingkat kekambuhan cenderung lebih rendah pada pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik dibandingkan dengan yang menerima dukungan minimal.

**Tabel 1**

Dukungan Emosional	Frekuensi	%
Baik	25	73.5
Cukup	9	26.5
Kurang	0	0.0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Tabel 1 mengindikasikan bahwa dari 34 responden, mayoritas menerima dukungan emosional yang tergolong dalam kategori baik 25 orang (73,5%), sementara sebanyak 9 responden (26,5%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden dengan dukungan emosional dalam kategori kurang (0%).

**Tabel 2**

Dukungan Informasi	Frekuensi	%
Baik	17	50.0
Cukup	12	35.3
Kurang	5	14.7
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, diperoleh informasi bahwa dari total 34 responden, dukungan informasi yang diterima dikategorikan baik oleh 17 responden (50,0%), cukup oleh 12 responden (35,3%), dan kurang oleh 5 responden (14,7%).

**Tabel 3**

Dukungan Instrumental	Frekuensi	%
Baik	21	61.8
Cukup	11	32.4
Kurang	2	5.9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 3, dari total 34 responden, dukungan instrumental yang diterima diklasifikasikan dalam kategori baik oleh 21 responden (61,8%), dalam kategori cukup oleh 11 responden (32,4%), dan dalam kategori kurang oleh 2 responden (5,9%).

**Tabel 4**

Penilaian	Frekuensi	%
Baik	21	61.8
Cukup	11	32.4
Kurang	2	5.9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4 menyatakan dari 34 responden, dukungan penilaian yang diterima dikategorikan baik oleh 21 responden (61,8%), cukup oleh 11 responden (32,4%), dan kurang oleh 2 responden (5,9%).

**Tabel 5**

Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
Baik	18	52.9
Cukup	13	38.2
Kurang	3	8.8
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo menerima dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 18 responden (52,9%), sedangkan 13 responden (38,2%) menerima dukungan dalam kategori cukup, dan 3 responden (8,8%) dalam kategori kurang.

**Tabel 6**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Jarang	20	58.8
Sering	14	41.2
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 34 pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo, sebanyak 20 responden (58,8%) mengalami kekambuhan dalam kategori jarang, sedangkan 14 responden (41,2%) termasuk dalam kategori sering mengalami kekambuhan.

**Tabel 7**

Dukungan Keluarga	Kekambuhan						<i>P-Value</i>
	Jarang	%	Sering	%	Total	%	
Baik	14	77.8	4	22.2	18	52.9	
Cukup	6	46.2	7	53.8	13	38.2	0.020
Kurang	0	0.0	3	100.0	3	8.8	
Total	20	58.8	14	41.2	34	100.0	

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis tabulasi silang antara variabel dukungan keluarga dan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,020. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pasien.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan antara dukungan keluarga dan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Ledo. di wilayah kerja Puskesmas Ledo. Hasil analisis menunjukkan

bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (67,6%) dengan tingkat pendidikan terbanyak SD (44,1%) dan kelompok usia terbanyak berada pada rentang 41–60 tahun (47,1%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Agustia (2022), yang menyatakan bahwa karakteristik usia berkorelasi dengan kekambuhan skizofrenia.

Dukungan keluarga dinilai berdasarkan empat indikator: dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Mayoritas responden memperoleh dukungan emosional yang baik (73,5%), sejalan dengan hasil penelitian Ekayamti (2021) yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam menurunkan kekambuhan. Dukungan informasional juga tergolong baik (50,0%), mendukung hasil penelitian Chrisanto (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan berdampak pada rendahnya akses informasi tentang skizofrenia. Dukungan ini meliputi pemberian saran, solusi, serta rujukan terkait penanganan pasien (Marissa, 2017).

Dukungan instrumental, seperti bantuan langsung dalam merawat pasien, juga ditemukan baik (61,8%), sejalan dengan temuan Ratnawati (2016). Dukungan penilaian pun menunjukkan mayoritas berada dalam kategori baik (61,8%), mendukung penelitian Agustia et al. (2015) yang menekankan pentingnya penerimaan keluarga terhadap kondisi pasien. Keluarga berperan

memberikan motivasi, umpan balik positif, dan membantu pemecahan masalah (Khaira & Zulfitra, 2017; Idris & Nurwasilah, 2017).

Gambaran kekambuhan menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami kekambuhan jarang (58,8%), sejalan dengan temuan Pandiangan & Nasution (2018), yang menyatakan rendahnya peran keluarga dapat meningkatkan frekuensi kekambuhan. Kurangnya pemahaman keluarga tentang penanganan pasien di rumah juga menjadi faktor pencetus kekambuhan, seperti diungkapkan Rahmayanti (2020).

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pasien skizofrenia ( $p$ -value = 0,020), yang mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga, semakin rendah risiko kekambuhan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Christy & Westa (2019) serta Marlita et al. (2020), yang menunjukkan korelasi antara dukungan keluarga dan frekuensi kekambuhan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mempertahankan stabilitas kondisi pasien skizofrenia serta berperan dalam pencegahan terjadinya kekambuhan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna antara dukungan keluarga dan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di area kerja Puskesmas Ledo ( $p$  = 0,020), di mana pasien yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik cenderung mengalami kekambuhan dengan frekuensi lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menerima dukungan cukup atau kurang. Keempat dimensi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian berkontribusi terhadap stabilitas kondisi pasien. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam menurunkan frekuensi kekambuhan dan meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia.

## SARAN

Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan jumlah sampel yang lebih besar guna memperoleh hasil yang lebih kuat, valid, dan representatif. Hal ini penting sebagai dasar dalam pengembangan program intervensi keperawatan komunitas yang berbasis keluarga, serta untuk merancang strategi peningkatan keterlibatan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia diwujudkan melalui pemberian informasi dan pendampingan yang sistematis. Melalui edukasi, keluarga dapat memahami kondisi

pasien secara lebih baik, sementara dukungan yang terorganisir membantu memperkuat keberhasilan pemulihan dan mencegah kekambuhan.

## REFERENSI

- Agustia, Y., Putri, T. H., & Fahdi, F. K. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di RSJD Sungai Bangkong Pontianak. *ProNers*, 3(1).
- American Psychiatric Association. (2015). *Dsm-5 Update*. In *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder Fifth Edition*. American Psychiatric Association.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Arlotas, R. K. (2019). Dukungan Sosial Dalam Qs. Ad-Dhuha Dan Qs. Al- Insyirah: Social Support In Qs. Ad-Dhuha And Qs. Al- Insyirah. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 61–69.
- Azwar. S. (2013). Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Chrisanto, E. Y., Furqoni, P. D., & Zulkandri, R. (2022). Hubungan Dukungan
- Informasi Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Yayasan Aulia Rahma Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1169–1176.  
<Https://Doi.Org/10.33024/Mnj.V4i5.5549>.
- Damayanti, F. P. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN).
- Ekayamti, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi: Analysis Of Family Support On The Level Of Recurrent People With Mental Disorders In Work Area Of Puskesmas Geneng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 07(02), 144–155.
- Irfanuddin. (2019). Cara Sistematis Berlatih Meneliti Merangkai Sistematika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan (S. Shahab & D. Setiawan (eds.); 1st ed.). Ravyana Komunikasindo.
- Kelialat, B. A. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. . Egc.
- Kemenkes Ri. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kholifah, S. N., & Wahyu Widagdo. (2016). Keperawatan Keluarga Dan Komunitas.Jakarta Selatan. Kemenkes RI.
- Kurnia, F. Y. P., Tyaswati, J. E., & Abrori, C. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSD dr. Soebandi Jember (Factors that Affect the Recurrence of Schizophrenia at dr. Soebandi Hospital, Jember). *Pustaka Kesehatan*, 3(3), 400-407.
- Li R, Ma X, Wang G, Yang J, Wang C. (2016). Why sex differences in schizophrenia? *J Transl Neurosci (Beijing)*. 2016 Sep;1(1):37-42. PMID: 29152382; PMCID: PMC5688947.
- Marissa. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildren Medan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Marlita, L., Oktavia. V, & Wulandini. P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 04(01), 77–83.
- Nasir. A, & Muhith. A. (2011). Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa, Pengantar Dan Teori. Salemba Medika.
- Nia, R. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Dengan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia. Literature Review. Other Thesis.
- Notoadmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Notoadmojo, S. (2014). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. (3rd Ed.). Salemba Medika.

- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th Ed.). Pardede.J.A, HarDesemberska, & Ramadia. A. (2021). Self-Efficacy Dan Peran Keluarga Berhubungan Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 01–10.
- Purba, M. C. (2022). Keefektifan Telenursing (Telephone Intervention Problem Solving/Tips) Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 01(06), 1569–1574.
- Rokhmad. (2017). Mengapa Dia Di Pasung. Media Nusa Kreatif.
- Samudro. B.L, Mustaqim. M.H, & Fuadi. (2020). Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Jalan Skizofreniadi Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 07(02), 61–69.
- Sari, P. (2019). Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia Paranoid Yang Sering Mengalami Relapse. *Jurnal Psikoislamedia*, 04(02), 124–136.
- Sastroasmoro, Sudigdo (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- Simbolon, H. E., Sitompul, D. F., & Hutasoit, E. S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Dalam Hal Mengkomsumsi Obat. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 14(02), 22–33.
- Sirna Wildan, & Sari Hasmila. (2015). Faktor Predisposisi Penderita Skizofrenia Di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, Vi(02), 01– 09.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta Cv.
- Wania. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Samata Kabupaten Gowa. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yunita, R., Isnawati, I. A., & Addiarto, W. (2020). Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.Issue 2).